

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Peran Ayah

2.1.1 Pengertian Peran Ayah

Ketertarikan tentang kajian keayahan baru muncul dan berkembang pada tahun 1970-an, sejak saat itu penelitian dan kajian mengenai keayahan mulai bermunculan. Hal itu secara tidak langsung mempengaruhi anggapan tentang konsep keayahan secara sosial maupun budaya¹.

Idealnya, orangtua yakni ayah dan ibu saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan proses pengasuhan anak, termasuk di dalamnya berperan sebagai model sosial yang baik.² Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu.

¹Drs.Sve M.Dagun. Op.Cit. h. 6

²Dra. Budi Andayani, MA., Prof. Drs. Koentjoro, MBS, Ph.D. Op.Cit. h. 12

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah

Dalam pengasuhan ada beberapa hal yang akan mempengaruhi orangtua baik ayah atau ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pengasuhan³:

1. Model Konseptual

Dalam model konseptual terdapat dua model yang digunakan untuk menjelaskan model pengasuhan orang tua, yang pertama adalah model sosialisasi dan yang kedua model proses. Dalam model sosialisasi, Miller meyakini adanya time ordering yang berasumsi bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh cara sosialisasi orangtua, cara sosialisasi orangtua dipengaruhi oleh kualitas pernikahan. Kualitas pernikahan dipengaruhi oleh karakteristik individu.

Berbeda dengan model sosialisasi yang menitikberatkan pada karakter sebelum pernikahan, model proses yang diajukan oleh Belsky meyakini bahwa berbagai faktor dipengaruhi dan mempengaruhi satu sama lain. cara orangtua mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis orangtua, karakter anak, dan sumber-sumber dukungan dan stres kontekstual.

2. Faktor Personal dan Kualitas Pernikahan

Andayani mengelompokkan empat faktor personal yang akan mempengaruhi peran seorang ayah dalam keluarga, yakni:

³Ibid., h. 63.

Kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, dan keberagamaan. Ketika kesejahteraan psikologis orangtua rendah, mereka akan lebih berorientasi pada diri sendiri untuk menemukan keseimbangan diri. Faktor kepribadian mempengaruhi pengasuhan melalui kecenderungan sifat yang sering ditampilkan orangtua dan ekspresi emosi orangtua yang berperan dalam pembentukan perilaku anak (Eisenberg, dkk). Selain itu, bagaimana sikap dan keyakinan seseorang tentang bagaimana pengasuhan seharusnya dilakukan juga akan mempengaruhi pengasuhan anak. Faktor keberagamaan adalah faktor yang mendukung keterlibatan orangtua. King menjelaskan bahwa ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Sikap egalitarian ini meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Selain faktor personal yang penting dalam mempengaruhi peran ayah, kualitas pernikahan juga tidak kalah penting. Faktor kualitas pernikahan dapat menjadi perantara efek karakter pribadi dan cara pengasuhan anak (Miller, dkk).

3. Faktor Kontekstual

Faktor kontekstual adalah faktor lingkungan diluar keluarga (Doherty, dkk). Faktor ini meliputi dunia kerja, besar pendapatan keluarga, lingkungan sosial yang mencakup saudara, tetangga, masyarakat dan jasa pelayanan yang berkaitan dengan anak.

4. Kontribusi Anak

Anak memberikan kontribusi dalam cara pengasuhan orangtua, meliputi temperamen anak, jenis kelamin, besar keluarga, dan urutan kelahiran. Anak yang agresif akan ditangani secara berbeda dari anak yang “kalem.” Kemudian, cara masing-masing orangtua berinteraksi dengan anak dipengaruhi oleh jenis kelamin orangtua dan jenis kelamin anak (Miller, dkk). Bagi para ayah mengasuh anak laki-laki adalah bagian integral dengan identitas mereka, sehingga ayah akan lebih berhati-hati ketika terlibat dengan anak perempuan daripada anak laki-laki.

Dari review yang dilakukan Doherty, dkk menemukan ada lima faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan, yakni: faktor ibu, faktor ayah sendiri, faktor anak, faktor *coparental* dan faktor kontekstual. Semua faktor saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian Simons, dkk ditemukan bahwa sikap, harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anaknya. Ayah yang merasa diberikan dukungan oleh istrinya dan dinilai mampu melakukan pengasuhan akan terlibat lebih banyak dalam mengasuh anak (Pasley, dkk)⁴

⁴Ibid., h. 78.

2.1.3 Peran Ayah dalam Perkembangan Anak

Ayah mempengaruhi anak secara langsung dan secara tidak langsung. Pengaruh ayah secara langsung adalah bagaimana pola komunikasi dan keterlibatan ayah yang dilakukan secara langsung terhadap anaknya, seperti bermain, memberikan kasih sayang, dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh secara tidak langsung terjadi melalui hubungan ayah dan ibu, serta hubungan ayah dengan dunia sosial. Hubungan ayah dan ibu sangat mempengaruhi keadaan keluarga dan mempengaruhi performansi ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Lamb, Pleck, Charnov, and Levine⁵ mengajukan konsep peran ayah dalam pengasuhan anak, dalam tiga komponen: (a) keterhubungan ayah dan anak, melalui interaksi langsung dengan anak, dalam bentuk memberikan kasih sayang, bermain atau memberikan kenyamanan; (b) aksesibilitas (ketersediaan) ayah untuk anak; dan (c) tanggungjawab, meliputi memastikan bahwa anak mendapatkan perawatan yang baik dan kebutuhan anak terpenuhi.

Hofferth's⁶ melakukan analisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap anak, melalui empat pengukuran: (a) waktu yang dihabiskan bersama anak (dilihat dari catatan harian); (b) kehangatan (contoh item: frekuensi memeluk anak, frekuensi mengatakan sayang kepada anak); (c) monitor dan kontrol (membuat peraturan tentang aktivitas anak, makanan, tugas sekolah, dan mendiskusikan peraturan tersebut); (d)

⁵Michael E.Lamb. Op.Cit. h. 59

⁶Ibid.

tanggungjawab (diukur dari tugas ayah untuk memandikan anak, memilihkan baju, memilihkan kegiatan, memilihkan sekolah dan bermain dengan anak).

Palkovitz⁷ mengkonsepkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi tiga ranah yakni, kognitif, afektif, dan perilaku yang secara berkelanjutan diberikan stimulus, seperti: menghabiskan waktu bersama, tingkat keterlibatan, arti penting keterlibatan, keterbukaan, dan kedekatan. Palkovitz menyarankan bahwa ayah dapat terlibat dalam kehidupan anak, melalui lima belas cara, yakni: berkomunikasi, menjadi guru, memantau dan mengawasi, terlibat dalam proses berfikir anak, penyedia, menunjukkan kasih sayang, melindungi, memberikan dukungan emosional, menjalankan tugas, mengasuh, terlibat dalam pemeliharaan anak, berbagi hal-hal menyenangkan, ada ketika dibutuhkan, perencanaan, dan berbagi kegiatan.

Beberapa penelitian lain mengenai peran ayah diantaranya oleh McAdoo⁸ menyimpulkan bahwa ayah dalam perkembangan anak memainkan peranan sebagai: (1) *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), (2) *Protector* (pemberi perlindungan), (3) *Decision Maker* (pembuat keputusan), (4) *Child Specialiser and Educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial) dan (5) *Nurtured Mother* (pendamping ibu).

⁷Natasha Cabrera, dkk. Modeling the Dynamics of Paternal Influences on Children Over the Life Course. *Journal Applied Development Science*. (2007)., Vol. 11, No. 4, 185–189., h. 186.

⁸Slameto. *Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya*. Satya Wydy. (2002)., Vol. 15, No 1.

Menurut Riley & Shalala⁹ peran ayah ada empat yaitu: (1) *Modeling adult male behavior*, (2) *Making Choices*, (3) *Problem Solving abilities*, (4) *Providing Financial and Emotional Support*. Sedangkan Evans¹⁰ menyebut peranan ayah pada umumnya dengan Five Ps yaitu: (1) *Problem-Solver*, (2) *Playmate*, (3) *Punisher*, (4) *Provider*, dan (5) *Preparer*. Selanjutnya, Hilliard¹¹ menemukan peran ayah dalam hubungannya dengan anak menjadi 3 faktor yaitu *Communication*, *Commitment*, dan *Religiosity*. Sedangkan Jain, Belsky dan Crnic¹² menyimpulkan peran ayah kedalam 4 tipe yang ditentukannya yaitu (1) *Caretakers*, (2) *Playmates-Teacher*, (3) *Disciplin-arians*, dan (4) *Disengaged*.

Teori Hart¹³ membagi peranan ayah dalam pengasuhan kedalam delapan aspek, yakni:

(1) *Economic Provider*

Dalam pandangan banyak budaya ayah berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Bahkan ketika ayah tidak tinggal bersama anak-anaknya, mereka tetap dituntut memberikan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anak. Dengan menjadi *economic provider* dapat membuat ayah menjadi jauh dengan anak karena terlalu sibuk atau dapat juga membuat ayah semakin dekat dengan anak karena ayah mampu

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Salis Yuniardi, S. Psi, M. Psi. *Penerimaan Remaja Laki – Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang., (2009)., h. 29.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

memenuhi kebutuhan finansial anak, anak merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan dijamin pemenuhannya.

(2) *Friend and Playmate*

Beberapa penelitian telah menunjukkan bila ayah sering dianggap sebagai "fun parent" dan ayah dapat mengajak anak untuk terlibat dalam permainan yang lebih menyenangkan daripada ibu. Ayah cenderung terlibat dalam permainan yang memberi stimulasi aktifitas fisik. Hal ini dibutuhkan anak dalam perkembangan fisik dan motoriknya.

(3) *Caregiver*

Ayah dapat terlibat dan menjadi dekat dengan anak melalui stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan. Misalnya ayah dapat menyatakan rasa sayang atau memberikan pelukan. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ayah dapat sehangat dan merawat anak sebaik ibu.

(4) *Teacher and Role Model*

Ayah bertanggungjawab untuk menjadi teladan dan pengaruh positif bagi anak. Ayah mengajar anak dengan menjadi *role model*, bagi anak orang tua adalah contoh ideal dalam berperilaku. Sehingga apa yang anak lihat dalam cara berperilaku ayahnya akan di contoh oleh anak secara sadar maupun tidak sadar. Contohnya, seorang ayah dapat mengajarkan anak mengenai empati dengan cara menunjukkan sikap sensitif dan perilaku menolong orang lain.

(5) *Monitor and Disciplinarian*

Walaupun di dua tahun pertama usia anak, ibu yang lebih mengajarkan disiplin pada anak. Namun, ayah juga bertanggungjawab dalam memonitor/mengawasi perilaku anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin anak bisa segera ditegakkan.

(6) *Protector*

Ayah adalah pelindung bagi anak-anaknya. Ayah akan melindungi anaknya dari bahaya-bahaya yang ada diluar dan mengajari anak bagaimana mereka harus menjaga diri ketika ayah dan ibu sedang tidak bersama mereka.

(7) *Advocate*

Ayah adalah tempat yang tepat bagi anak untuk berkonsultasi dan untuk memberikan nasihat atau jalan keluar bagi setiap masalah yang dihadapi oleh anak. Ketika ayah berperan dengan baik dalam perannya sebagai advokat maka anak akan merasa aman dan dilindungi dalam menghadapi kehidupannya.

(8) *Resource*

Ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Misalnya, menyediakan dukungan emosional bagi ibu dan membantu kegiatan perawatan anak. Selain itu, ayah adalah jembatan bagi anak dalam mengenal lingkungan yang lebih luas, diluar keluarga primer. Ayah menjadi model bagi anak untuk

bersikap dalam dunia sosial dan ayah dapat menjadi sumber pendukung akademik bagi anak.

Selanjutnya, *National Center on Father and Families*¹⁴ mengembangkan indikator ayah sebagai kerangka kerja/alat untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif sebagai berikut: (1) *father presence - engagement, availability and responsibility*; (2) *care-giving - nurturance and maintenance of child's well-being, health and appearance*; (3) *social competence - efforts to develop and enhance child's social competence and academic achievement*; (4) *cooperative parenting - parents and other caregivers have a supportive, interdependent relationship aimed at optimal child development*; (5) *fathers' healthy living - serving as a role model through healthy lifestyle, education and appropriate social behaviors*; and (6) *material and financial contributions - engaging in consistent activities that provide material and financial support to children*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Hart tentang aspek peran ayah dalam pengasuhan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur.

¹⁴Ibid.

2.1.4 Pandangan al-quran mengenai peran ayah

Dalam al-quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang peran ayah bagi anak. Berikut diantaranya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman)

وَقَالَ يٰٓبُنَيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَّادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحَكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (QS. Yusuf)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ لَكُمْ آلَ دِينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku!

Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqah

2.2 Determinasi Diri

2.2.1 Pengertian Determinasi Diri

Teori determinasi diri adalah sebuah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya perkembangan sumber daya manusia bagi perkembangan kepribadian dan regulasi diri (Ryan, Kuhl, & Deci)¹⁵. Dalam definisi lain, Teori determinasi diri adalah teori yang mengkaji tentang motivasi manusia dengan mempertimbangkan adanya kebutuhan psikologis bawaan yakni kompetensi, kemandirian dan keterhubungan¹⁶.

Titik awal konsep determinasi diri menyatakan bahwa manusia bersifat aktif, dimana mereka berorientasi pada pertumbuhan pribadi, dan secara alami mengintegrasikan diri kepada kesatuan diri dan mengintegrasikan diri dalam suatu sistem sosial yang lebih besar¹⁷. Inti dari teori determinasi diri mengemukakan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan psikologis yakni kompetensi, kemandirian dan keterhubungan. Kebutuhan ini bersifat universal yang berfungsi menunjang perkembangan psikologis dan kesehatan mental individu. Kebutuhan ini tidak dipelajari

¹⁵Richard M.Ryan, Edward L. Deci., (Januari 2002)., Loc.Cit., h. 68

¹⁶Edward L.Deci, Richard M.Ryan., The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behaviour. Journal Psychological Inquiry, (2000)., Vol.11, No.4,227-268., h. 227.

¹⁷Ibid., h. 229.

namun secara alami sudah melekat pada manusia tidak terbatas gender, budaya dan waktu (Chirkov, dkk dalam Deci)¹⁸.

Teori determinasi diri menyatakan bahwa ketika perilaku mengikuti kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan, maka individu mengalami motivasi intrinsik, namun ketika perilaku menunjukkan keinginan pemenuhan nilai lain seperti reputasi, uang, persetujuan, maka perilaku termotivasi secara ekstrinsik (Deci & Ryan)¹⁹.

Deci dan Ryan berpendapat Orientasi motivasi yang membimbing perilaku memiliki konsekuensi penting bagi regulasi perilaku sehat dan kesejahteraan psikologis. Teori determinasi diri membedakan antara berbagai jenis motivasi berdasarkan alasan atau tujuan yang memberikan dorongan untuk perilaku. Motivasi dibedakan menjadi dua yakni perilaku termotivasi secara mandiri adalah berdasarkan kehendak sendiri, dan dilakukan dengan sukarela. Sebaliknya, perilaku yang didasari oleh motivasi terkontrol berasal dari tekanan-tekanan dan kekuatan-kekuatan sosial²⁰. Banyak psikolog percaya bahwa perilaku yang dihasilkan motivasi intrinsik memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan perilaku yang dihasilkan motivasi ekstrinsik (Blumenfeld, dkk dalam Laura A.King)²¹.

¹⁸Edward L.Deci, Maarten Vansteenkiste. Loc.Cit. h. 25.

¹⁹Laura A.King. Op.cit.

²⁰Kirk Warren Brown, Richard M.Ryan., Fostering Healthy Self Regulation from Within and Without: A Self-Determination Theory Perspective. Editor: P.Alex Linley dan Stephen Joseph dalam Positive Psychology in Practice. (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2004)., h. 105.

²¹Laura A. King. Op.cit. h. 90.

2.2.2 Dimensi Determinasi Diri

1. Kompetensi (*Competence*)

Kebutuhan kompetensi berfokus pada keinginan untuk bertindak efektif dalam menghadapi lingkungan (White dalam Deci)²². Kebutuhan kompetensi membuat individu lebih tertarik, terbuka, dan belajar lebih baik dalam beradaptasi dengan tantangan baru²³. Dalam hubungan antara kebutuhan kompetensi dan motivasi intrinsik, respon positif terhadap suatu perilaku akan memunculkan kepuasan terhadap kebutuhan kompetensi, yang selanjutnya akan meningkatkan motivasi intrinsik individu. Sebaliknya, respon negatif terhadap suatu perilaku akan mengurangi rasa puas terhadap kompetensi dan akan menghambat motivasi intrinsik²⁴.

2. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian (*autonomy*) secara etimologis berarti mengatur diri sendiri, mandiri, teori determinasi diri menilai kemandirian (*autonomy*) sebagai kunci dalam memahami kualitas regulasi perilaku individu²⁵.

Kebutuhan kemandirian (*autonomy*) berfokus pada perasaan individu untuk bertindak sesuai dengan kesadaran diri (minat dan nilai), kemauan, dan individu sebagai penyebab utama untuk perilaku

²² Edward L.Deci, Maarten Vansteenkiste. Loc.Cit. h. 25.

²³ Edward L.Deci, Richard M.Ryan. (2000)., Loc.Cit. h. 252.

²⁴ Ibid., h. 234

²⁵ Richard M.Ryan, Edward L.Deci. Self Regulation and the Problem of Human *Autonomy* Does Psychology Need Choice, Self-Determination, and Will?. *Journal of Personality*, (December 2006)., 74:6., h. 1562.

mereka sendiri. Kemandirian tidak berarti membuat individu tidak bergantung pada orang lain, tetapi lebih pada individu merasa bersedia dan memiliki pilihan dalam berperilaku²⁶.

Kemandirian (*autonomy*) sangat penting dalam membangun motivasi intrinsik. Ketika individu melakukan tindakan karena pengaruh eksternal seperti *controlling reward*, ancaman, paksaan, penilaian, dan tenggat waktu, maka hal tersebut dapat merusak motivasi intrinsik. Sedangkan, ketika individu diberikan kesempatan untuk memilih, merasa memiliki kebebasan untuk melakukan hal sesuai minat mereka, maka motivasi intrinsik meningkat dan individu lebih percaya diri dalam menunjukkan kinerjanya²⁷.

3. Keterhubungan

Kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) berfokus pada kecenderungan universal untuk berinteraksi, merasa terhubung, merasa terlibat, dan untuk merasakan pengalaman kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain²⁸. Kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) dapat menjadi sarana internalisasi perilaku dan nilai melalui kelompok sosial²⁹.

Motivasi intrinsik dapat dibangun ketika individu merasa memiliki keterhubungan yang aman, seperti dalam penelitian Ryan, Stiller, dan Lynch menemukan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat

²⁶ Edward L. Deci, Maarten Vansteenkiste. Loc.Cit. h. 25.

²⁷ Edward L. Deci, Richard M. Ryan., (2000)., Loc.Cit. h. 234

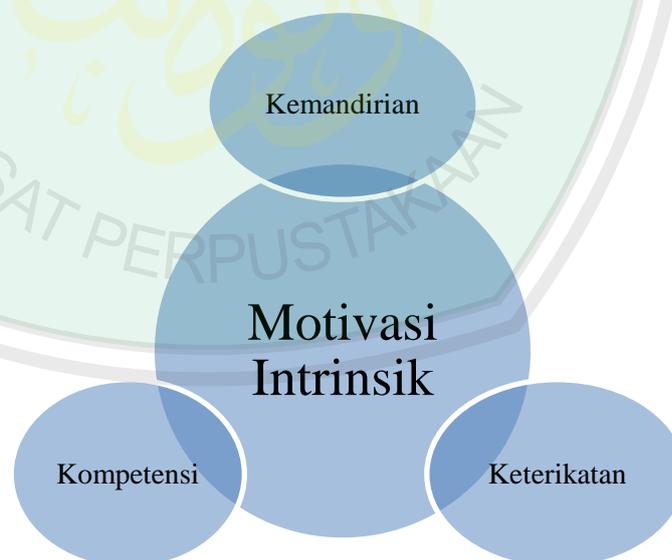
²⁸ Edward L. Deci, Maarten Vansteenkiste. Loc.Cit. h. 25

²⁹ Edward L. Deci, Richard M. Ryan., (2000)., Loc.Cit. h. 253.

terbentuk karena gurunya bersikap hangat dan peduli. Kelekatan yang aman meningkatkan motivasi intrinsik dan perkembangan kepribadian yang sehat³⁰.

Ketiga dimensi ini, secara alami akan mengalami perkembangan dan menuju determinasi diri, namun lingkungan sosial dapat menjadi penghambat pertumbuhan determinasi diri melalui kontrol, kritik, dan penolakan lingkungan sosial³¹. Untuk mendukung pertumbuhan determinasi diri individu secara eksternal diperlukan lingkungan sosial yang mendukung dan secara internal diperlukan adanya kesadaran individu (*mindfulness*), dan fungsi otonomi pribadi³².

Gambar 2.1 Hubungan Dimensi Determinasi Diri dengan Motivasi Intrinsik



³⁰Ibid.

³¹Maarten Vansteenkiste, Richard M.Ryan. On Psychological Growth and Vulnerability: Basic Psychological Need Satisfaction and Need Frustration as a Unifying Principle. *Journal of Psychotherapy Integration*. (2013)., Vol. 23, No. 3, 263–280., h. 263.

³²Kirk Warren Brown, Richard M.Ryan. Op.Cit. h. 113-114.

2.2.3 Regulasi Motivasi Ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah tipe motivasi yang penting dalam determinasi diri. Motivasi intrinsik menyangkut aktivitas yang bersifat otonom, yang menunjukkan perilaku terjadi secara alami mengikuti kebutuhan assimilasi, eksplorasi, minat, dan penguasaan³³. Namun motivasi intrinsik bukanlah satu-satunya tipe motivasi yang dibahas dalam determinasi diri. Hal menarik dalam konsep determinasi diri adalah determinasi diri tidak hanya membagi motivasi menjadi intrinsik dan ekstrinsik, namun juga membagi lagi motivasi ekstrinsik kedalam beberapa tipe. Tipe-tipe motivasi ini mempengaruhi kualitas perilaku dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, motivasi ekstrinsik dapat dikembangkan menjadi motivasi intrinsik melalui internalisasi dan regulasi diri³⁴.

Antara perilaku amotivation (tidak memiliki motivasi) dan motivasi intrinsik, terdapat empat tipe motivasi ekstrinsik yang bervariasi dan memiliki tingkat otonomi yang berbeda, yakni pengaturan eksternal, pengaturan introjeksi, pengaturan identifikasi, dan pengaturan integrasi.

Pengaturan eksternal adalah jenis motivasi ekstrinsik yang paling tidak otonom. Perilaku yang didasari oleh pengaturan ini dilakukan hanya untuk menghindari hukuman atau mendapatkan penghargaan. Pada pengaturan eksternal individu menilai perilakunya sebagai sesuatu yang terkontrol dan terasing. Pengaturan eksternal adalah jenis motivasi yang

³³Kirk Warren Brown, Richard M.Ryan. Op.Cit. h. 106.

³⁴Richard M.Ryan, Edward L.Deci. (Januari 2000)., Loc.cit. h. 71.

fokus pada teori operan dari Skinner dan jenis motivasi ini adalah jenis motivasi yang paling bertentangan dengan motivasi intrinsik³⁵.

Pengaturan introjeksi adalah jenis kedua dari motivasi ekstrinsik. Introjeksi melibatkan regulasi eksternal dan perilaku tidak berasal dari diri sendiri. Perilaku yang muncul dari pengaturan introjeksi ini bertujuan untuk menghindari rasa bersalah, menghindari rasa cemas, menghindari rasa malu, dan melindungi harga diri. Dalam perilaku introjeksi juga terdapat keterlibatan ego dimana individu termotivasi untuk menunjukkan kemampuannya atau untuk menghindari kegagalan dan untuk merasa berharga³⁶.

Pengaturan introjeksi tidak berasimilasi dengan diri sehingga perilaku tidak mengalami determinasi diri. Perilaku introjeksi dapat bertahan lebih lama dibandingkan perilaku dari pengaturan eksternal, namun perilaku introjeksi masih bersifat kontrol³⁷.

Pengaturan identifikasi adalah jenis regulasi motivasi yang lebih otonom. Perilaku yang muncul melalui pengaturan ini mencerminkan kesadaran akan nilai, tujuan, dan kepentingan personal³⁸. Dengan mengidentifikasi perilaku dengan nilai dan kepentingan personal, maka individu akan lebih mudah untuk menginternalisasi perilaku sebagai milik mereka. Regulasi identifikasi belum menjadi motivasi intrinsik karena perilaku masih bersifat instrumen bukan sesuatu yang dinikmati untuk

³⁵Edward L.Deci, Richard M.Ryan. (2000)., Loc.Cit. h. 236.

³⁶Richard M.Ryan, Edward L.Deci. (Januari 2000)., Loc.cit. h. 72.

³⁷Edward L.Deci, Richard M.Ryan. (2000)., Loc.Cit. h. 236.

³⁸Richard M.Ryan, Edward L.Deci. (Januari 2000)., Loc.cit. h. 72.

dilakukan. Tetapi diharapkan regulasi identifikasi mampu menghasilkan perilaku yang memiliki komitmen dan performansi yang tinggi³⁹.

Pengaturan integrasi adalah jenis motivasi ekstrinsik yang paling otonom, dimana kebutuhan nilai dan tujuan didukung dari diri sendiri. Integrasi terbentuk ketika identifikasi berasimilasi kedalam diri, dimana nilai serta kepentingan personal mengintegrasikan dalam diri individu. Pengaturan integrasi menghasilkan perilaku yang memiliki kualitas sama dengan motivasi intrinsik⁴⁰.

Gambar 2.2 Tipe Motivasi dan Regulasi

Kualitas Perilaku	Non-otonomi				Otonomi
Tipe Motivasi	Amotivasi	Motivasi Ekstrinsik				Motivasi Intrinsik
Tipe Regulasi	<i>Non-Regulation</i>	Regulasi Eksternal	Regulasi Introjeksi	Regulasi Identifikasi	Regulasi Integrasi	Regulasi Intrinsik
Lokus Kausalitas	Impersonal	Eksternal	Kadang Eksternal	Kadang Internal	Internal	Internal
Proses Regulasi	Tidak ada nilai, kurang kontrol, tidak kompeten	<i>Reward punishment</i>	Kontrol diri, <i>ego involvement</i> , <i>internal Reward punishment</i>	Kepentingan pribadi, nilai-nilai	Nilai bersintesa dengan diri	Minat, <i>enjoyment</i> , <i>satisfaction</i>

³⁹Edward L.Deci, Richard M.Ryan. (2000)., Loc.Cit. h. 236.

⁴⁰Richard M.Ryan, Edward L.Deci. (Januari 2000)., Loc.cit. h. 73.

2.2.4 Orientasi Kausalitas

Orientasi kausalitas adalah perbedaan setiap individu dalam memilih orientasi motivasi berkaitan dengan kebutuhannya untuk terhubung dalam dunia sosial. Orientasi kausalitas memiliki tiga orientasi yang berbeda, yakni⁴¹:

- a. Orientasi otonom, merupakan dasar dari motivasi intrinsik yang mencakup nilai untuk mendukung diri sendiri dalam melakukan tindakan sesuai pilihannya sendiri. Orientasi otonom bersifat positif untuk aktualisasi diri, harga diri, perkembangan ego, dan juga indikator atas kesejahteraan psikologis.
- b. Orientasi terkontrol, merupakan dasar dari motivasi eksternal dan *introjected regulation*, dimana tindakan terkontrol dan cenderung “harus bersikap”. Orientasi terkontrol tidak mengandung kesejahteraan diri tetapi berhubungan dengan kesadaran diri, cenderung fokus ke lingkungan dan fokus terhadap tekanan.
- c. Orientasi Impersonal, merupakan bagian dari *amotivation*, dan tidak ada kebebasan dalam memilih. Orientasi Impersonal mengindikasikan rendahnya harga diri, penghinaan diri, dan depresi.

⁴¹Edward L.Deci, Richard M.Ryan. Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation Development, and Health. *Jurnal Canadian Psychology*. (2008). Vol.49, No.3, 182-185., h. 183.

2.2.5 Determinasi Diri Pada Remaja

Masa remaja adalah masa puncak dalam tugas pencarian identitas diri, selain memberikan banyak gejolak bagi remaja, masa ini juga memberikan banyak kesempatan untuk mereka berkembang. Remaja mengalami perubahan dalam aspek fisik, kognitif dan sosio-emosional. Perubahan yang dialami remaja dalam ketiga aspek tersebut mempengaruhi beberapa ranah kehidupan remaja. Beberapa isu menarik selama masa remaja meliputi pencarian identitas diri, intimasi teman sebaya, hubungan orangtua-remaja, kehidupan sekolah, dan rencana masa depan⁴².

Dalam hal ini, pentingnya determinasi diri dan kemandirian bagi remaja termanifestasikan dalam tiga ranah kehidupan. Pertama adalah sekolah, ini berkaitan dengan motivasi dan regulasi diri siswa dalam mengikuti pelajaran. Kedua adalah pemilihan karir, remaja disibukkan dengan isu apa yang akan mereka lakukan setelah lulus SMA, apakah mereka akan bekerja atau kuliah, jurusan apa yang cocok untuk mereka dan pekerjaan apa yang mereka inginkan nantinya. Kemudian, yang ketiga adalah kompetensi sosial, selama remaja, individu mulai membangun hubungan yang lebih intim, pribadi dan otentik dengan teman-teman sebayanya. Persahabatan adalah isu yang penting bagi remaja⁴³.

Bagi remaja, sekolah merupakan pengorganisir pusat pengalaman dalam kehidupan. Sekolah memberikan peluang untuk belajar tentang

⁴²Bart soenens, Maarten Vansteenkiste. (2005)., Loc.Cit. h. 589.

⁴³Ibid.

banyak informasi, mempelajari keterampilan baru, berpartisipasi dalam kegiatan seni dan olahraga, mencari pilihan karir, dan berinteraksi dengan teman. Namun tidak semua remaja menganggap bahwa sekolah adalah peluang, beberapa diantara remaja ada juga yang menganggap bahwa sekolah adalah tantangan⁴⁴.

Menurut Bandura remaja yang memiliki tingkat kecakapan diri yang tinggi, yang yakin bahwa mereka memiliki kemampuan akademis dan merasa mampu mengatur pembelajaran mereka sendiri, memiliki kecenderungan lebih besar untuk berprestasi dan lebih cenderung sukses dibandingkan remaja yang tidak yakin dengan kemampuannya sendiri⁴⁵.

Penelitian Vallerand⁴⁶ menunjukkan bahwa remaja yang memiliki determinasi diri yang diukur melalui motivasi mengerjakan tugas rumah akan lebih betah berada disekolah daripada remaja yang kurang memiliki motivasi. Vallerand⁴⁷ juga menemukan bahwa remaja yang memiliki motivasi intrinsik lebih besar dan memiliki regulasi identifikasi menunjukkan emosi positif yang lebih banyak selama di kelas, lebih menikmati dalam mengerjakan tugas, dan lebih puas terhadap sekolah dibandingkan remaja yang memiliki motivasi intrinsik rendah. Ryan dan Connel⁴⁸ menemukan hubungan positif antara gaya regulasi mandiri dengan perasaan senang di sekolah dan mereka menemukan gaya regulasi

⁴⁴Diane E.Papalia. *Human Development 9thed.* Terj. A.K.Anwar. (Jakarta: Kencana, 2008)., h. 568.

⁴⁵Ibid., 569.

⁴⁶Edward L.Deci, dkk. *Motivation and Education: The Self-Determination Perspective*, Journal Educational Psychology, (1991). Vol. 26, No. 3&4, 325-346., h. 331.

⁴⁷Ibid., h. 332

⁴⁸Ibid.

yang mengontrol menimbulkan perasaan cemas dan kemampuan coping yang buruk bagi remaja.

Menurut Marcia⁴⁹ dalam ranah pemilihan karir ada dua dimensi yang penting dalam membentuk identitas karir remaja, yakni eksplorasi dan komitmen. Remaja yang memiliki determinasi diri dalam mencari pekerjaan akan terlibat dalam kegiatan pemilihan karir dengan rasa kehendak sendiri. Karena pengalaman pemilihan karir dilakukan atas kehendak sendiri, mereka akan lebih aktif untuk memilih pekerjaan (*Job-search intention*) dan mereka akan lebih mengeksplor jenis-jenis pekerjaan agar menemukan pekerjaan apa yang cocok dengan kepribadian mereka, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan (Eksplorasi). Akhirnya, ketika determinasi diri diberikan kepada remaja melalui kebebasan untuk bertindak dan memutuskan sesuai dengan tujuan mereka, maka remaja akan memiliki keyakinan dan kepercayaan diri tentang pilihan karir yang akan mereka buat (komitmen).

Selama masa remaja, kebutuhan intimasi remaja terhadap teman sebaya meningkat. Harry Stack Sullivan⁵⁰ adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam kajian pentingnya persahabatan remaja. Dia berpendapat bahwa ada peningkatan dramatis dalam kebutuhan intimasi terhadap teman sebaya selama masa remaja. Berbeda dari teori psikoanalisa yang hanya membicarakan pentingnya hubungan orangtua

⁴⁹Bart soenens, Maarten Vansteenkiste. (2005). Loc.Cit. h. 597.

⁵⁰JW Santrock. Life Span development 10thed. (New York: McGraw-Hill, 2006)

dan anak, Sullivan menambahkan teman juga berperan penting dalam perkembangan dan kesejahteraan kehidupan anak dan remaja

Menurut Berndt⁵¹ secara perkembangan, kebutuhan untuk bergantung terhadap teman meningkat selama masa remaja, naik turun hubungan persahabatan akan mempengaruhi kesejahteraan remaja. Sullivan berpendapat kebutuhan intimasi lebih intensif selama masa remaja, hal ini memotivasi remaja untuk mencari teman dekat dan membangun hubungan yang lebih dekat. Jika remaja gagal dalam membangun hubungan dekat maka mereka akan merasa kesepian dan mengurangi harga diri mereka.

Peningkatan intimasi pertemanan remaja merefleksikan perkembangan kognitif dan emosional. Pada masa ini remaja belajar mengekspresikan pemikiran dan perasaannya, belajar memahami sudut pandang orang lain dan masa untuk mengenal lebih dalam diri sendiri. Pertemanan memberikan tempat mengemukakan pendapat, pengakuan kelemahan, dan mendapatkan bantuan dari masalah (Buhrmester dalam Papalia)⁵².

Kebutuhan intimasi teman sebaya ini dapat menjadi penyebab yang kuat dalam meningkatkan perilaku bermasalah seperti penggunaan obat-obat terlarang, perilaku menyimpang, dan perilaku antisosial. Determinasi diri diperlukan untuk melindungi remaja dari hal-hal tersebut. Selain itu, dalam penelitian Bart Soenens dan Maarten Vansteenkiste

⁵¹Ibid.

⁵²Diane E.Papalia. Op.Cit. h. 620.

determinasi diri dalam hubungan sebaya akan membuat remaja meningkatkan rasa kompetensi sosial.

Kesimpulan dari hal-hal diatas bahwa determinasi diri adalah salah satu aspek psikologis yang penting bagi remaja untuk dikembangkan. Remaja yang memiliki determinasi diri akan mampu memberikan performansi yang baik dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan, baik di sekolah, di rumah, atau di tempat lain dalam rangka pengembangan kemampuan mereka. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah bagaimana lingkungan, terutama orang tua menciptakan iklim yang baik bagi remaja mereka untuk mengembangkan determinasi diri.

2.2.6 Pandangan Al-quran tentang determinasi diri

Dalam al-quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bahwa manusia memiliki pilihan, manusia dapat menentukan hidup mereka dan manusia sebagai penyebab perilaku mereka sendiri (determinasi diri).

Berikut diantaranya:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum

sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Raad)

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا ۗ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

40. Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. (QS. Al-Ankabut)

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

46. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambanya. (QS. Fusshilat)

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٦١﴾

4. *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insan).*

2.3 Pengaruh Peran Ayah Terhadap Determinasi Diri Pada Remaja

Memasuki usia remaja, remaja mengalami tekanan antara bergantung pada orang tua dan kebutuhan untuk mandiri, tidak hanya para remaja nya yang mengalami hal tersebut, orang tua mereka juga mengalami tekanan antara memberikan kebebasan yang cukup kepada remaja dan melindungi mereka dari ketidakdewasaan dalam menilai⁵³. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan hubungan yang sehat serta dukungan antara orang tua dan remaja. Berbagai penelitian mencatat hubungan positif antara dukungan dan perhatian orang tua dengan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial remaja⁵⁴.

Bukan hanya peran ibu yang penting dalam kehidupan anak, ayah juga berperan penting dalam kehidupan anak. Walaupun dalam banyak budaya peran ibu masih dinilai lebih penting daripada peran ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting bagi anak dan remaja. Beberapa hasil penelitian yang terus dikembangkan menunjukkan beberapa efek dari keterlibatan ataupun ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan. Diantaranya,

⁵³Diane E.Papalia. Op.Cit. h. 611.

⁵⁴Jane Brooks. *The Process of Parenting 8th ed. Terj. Rahmat Fajar.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)., h. 556.

hasil penelitian Alfaro menunjukkan dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja⁵⁵.

Penelitian Furstenberg and Marmar menunjukkan tingginya keterlibatan dan meningkatnya kedekatan antara ayah dan remaja dalam sebuah keluarga yang utuh dapat menjaga remaja dari perilaku menyimpang dan stres psikologis. Penelitian Amato menunjukkan kedekatan antara ayah dan anak dimasa kecil secara positif berkaitan dengan pendidikan dan mobilitas kerja, serta penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis saat dewasa. Beberapa peneliti Australia juga menemukan rendahnya keterlibatan ibu dan ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan gangguan depresi pada remaja (Patton, dkk dalam Flouri)⁵⁶.

Menurut Lamb⁵⁷ sikap ayah yang hangat terhadap remaja putranya, berhubungan positif dengan kompetensi sosial, harga diri, penyesuaian diri, dan keberhasilan remaja putra dalam berteman. Dalam penelitian Frank⁵⁸ menunjukkan bahwa ayah yang memberikan dukungan dan komunikasi efektif kepada remajanya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha, menjadi diri sendiri, bereksplorasi, menemukan jati diri, mencoba kemampuan diri, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya.

⁵⁵Farida Hidayati, dkk. *Peran ayah dalam Pengasuhan anak. Jurnal Psikologi Undip*, (April 2011). Vol. 9, No. 1., h. 3.

⁵⁶Erini Flouri. *Fathering On Child Outcomes*. (England: John Wiley & Sons Ltd, 2005)., h. 54.

⁵⁷Niken Widiastuti, Theresia Widjaja. *Hubungan Antara Kualitas Relasi Ayah Dengan Harga Diri Remaja Putra*, *Jurnal Psikologi*, (Juni 2004). Vol. 2 No. 1. h., 24.

⁵⁸Orthorita Putri M, Budi Andayani. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki*, *Jurnal Psikologi*, (2003). No. 1, 23 – 35. h., 28.

Hasil penelitian Frank tersebut menunjukkan bahwa dukungan dan komunikasi ayah membantu remaja mengembangkan aspek determinasi diri yakni, kemandirian dan kompetensi. Dagun⁵⁹ menulis dalam bukunya bahwa dibandingkan ibu, ayah sangat berperan dalam membangun kemandirian anak. Ayah lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk bergerak mengenal dunia yang lebih luas, sedangkan ibu cenderung berhati-hati. Selama perkembangan anak, ayah umumnya lebih memberikan semangat kepada anak untuk mandiri dan mengenal lingkungan luar.

Penelitian Stolz,dkk⁶⁰, menunjukkan Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan keterhubungan (*relatedness*). Keterhubungan (*relatedness*) dan kompetensi adalah aspek determinasi diri selain kemandirian. Penelitian yang dilakukan oleh Strom⁶¹ tentang peran ayah dalam kehidupan remaja menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam kehidupan remaja, terutama dalam pendidikan dan pergaulannya akan meningkatkan kemampuan remaja dalam pendidikan dan *social skill*.

Penelitian Bart Soenens dan Maarten Vansteenkiste⁶² menunjukkan bahwa peran ayah dalam kehidupan remaja mempengaruhi determinasi diri mereka dalam pemilihan karir. Ayah yang berperan dalam kehidupan remaja mereka, membantu remaja untuk lebih aktif untuk memilih pekerjaan (*Job-search intention*) dan mereka akan lebih mengeksplor jenis-jenis pekerjaan

⁵⁹Drs. Save M.Dagun. Op.Cit.

⁶⁰Farida Hidayati, dkk. Loc.Cit.

⁶¹Orthorita Putri M, Budi Andayani. Loc.cit.

⁶²Bart soenens, Maarten Vansteenkiste. (2005). Loc.Cit. h. 597.

agar menemukan pekerjaan apa yang cocok dengan kepribadian mereka, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan (Eksplorasi). Akhirnya, ketika determinasi diri diberikan kepada remaja melalui kebebasan untuk bertindak dan memutuskan sesuai dengan tujuan mereka, maka remaja akan memiliki keyakinan dan kepercayaan diri tentang pilihan karir yang akan mereka buat (komitmen).

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ayah memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan anak dan remaja, termasuk dalam membentuk determinasi diri pada remaja.

2.4 Hipotesis

Hipotesis Terarah: Ada pengaruh peran ayah terhadap determinasi diri pada remaja.

Landasan Teoritik

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

